

ABSTRACT

Siti Fitriani. 220511100049. English Study Program. A Study of Diglossia Situations Experienced by Students in the English Club at Senior High Schools in Bangkalan. Advisor: Iqbal Nurul Azhar, S.S., M.Hum., Ph.D.

This study investigates diglossia situations within the Indonesian educational context, specifically in an extracurricular English club at SMAN 1 Bangkalan, SMAN 2 Bangkalan, and SMAN 3 Bangkalan. The purpose of this study is to analyze the diglossia situations that occur in the English club meeting, as well as to analyze the strategies used by students to cope with the diglossia. This study uses descriptive qualitative as its research design. The sources of data of this study were 43 students, and the data were collected through observations and interviews. Data were analyzed based on Ferguson's (1959), supported by Azhar's (2010) theories of diglossia situations and Communication Accommodation Theory proposed by Giles & Ogay (2007) to uncover the strategies used by students to cope with diglossia.

The results of this study show that students experienced 13 diglossia situations. Three diglossia situations are aligned with theory and the remaining 10 situations can be classified as the extensions of specific context of those 3 diglossia situations. First, having a conversation with friends with the broader specific situations are: asking an attendance list, asking question to friends, giving the information to continue the activity, and calling another friend. Second, leading presentation in front of the class with the broader specific situations are: opening the activity, starting the activity, delivering the answers or opinions, giving a short speech exercise, doing a group discussion, and giving a consequence. The last is giving a speech in front of audience. Students who experienced 13 diglossia situations used *Bahasa Indonesia* as the official or formal language, *Bahasa Madura* as the mother tongue or informal language, and English as a foreign or informal language. In addition, the use of these three languages reveals the strategies they used to cope with diglossia. A convergence strategy is the most frequently used by students using English because of the rules in the English clubs. Meanwhile, a divergence strategy is rarely used by students because only a few students feel confident enough to speak in *Bahasa Madura*. This study implies that students dealing with 13 diglossia situations use different languages and strategies. This indicates that students choose both formal and informal language according to their goals and the situations that they face.

Keywords: diglossia situation, English club, Senior High School, Bangkalan

ABSTRAK

Siti Fitriani. 220511100049. Program Studi Sastra Inggris. Studi mengenai Situasi Diglossia yang Dialami oleh Siswa di Kelompok Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Atas di Bangkalan. Pembimbing: Iqbal Nurul Azhar, S.S., M.Hum., Ph.D.

Penelitian ini mengkaji situasi diglossia dalam konteks Pendidikan Indonesia, khususnya di kegiatan ekstrakurikuler kelompok bahasa Inggris di SMAN 1 Bangkalan, SMAN 2 Bangkalan, dan SMAN 3 Bangkalan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis situasi diglossia yang terjadi dalam pertemuan kelompok bahasa Inggris, serta menganalisis strategi yang digunakan oleh anggota kelompok bahasa Inggris untuk mengatasi diglossia. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif sebagai desain penelitian. Sumber data penelitian ini adalah 43 siswa, dan data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Data dianalisis berdasarkan teori Ferguson (1959), didukung oleh teori Azhar (2010) mengenai situasi diglossia serta Teori Akomodasi Komunikasi yang diusulkan oleh Giles & Ogay (2007) untuk mengungkap strategi yang digunakan oleh para siswa untuk mengatasi diglossia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa mengalami 13 situasi diglossia. Tiga situasi diglossia selaras dengan teori dan 10 situasi lainnya dapat diklasifikasikan sebagai perluasan konteks spesifik dari 3 situasi diglossia tersebut. Pertama, berbicara dengan teman dengan situasi spesifik yang lebih luas meliputi: menanyakan daftar hadir, mengajukan pertanyaan kepada teman, memberikan informasi untuk melanjutkan kegiatan, dan menelepon teman lain. Kedua, memimpin presentasi di depan kelas dengan situasi spesifik yang lebih luas meliputi: membuka kegiatan, memulai kegiatan, menyampaikan jawaban atau pendapat, memberikan latihan pidato singkat, melakukan diskusi kelompok, dan memberikan konsekuensi. Siswa yang mengalami 13 situasi diglossia tersebut menggunakan *Bahasa Indonesia* sebagai Bahasa resmi atau formal, *Bahasa Madura* sebagai Bahasa ibu atau bahasa informal, dan Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing atau bahasa informal. Selain itu, penggunaan ketiga Bahasa ini mengungkap strategi yang mereka gunakan untuk mengatasi diglossia. Strategi konvergensi adalah yang paling sering digunakan oleh siswa menggunakan Bahasa Inggris karena terikat aturan di kelompok Bahasa Inggris. Sementara itu, divergensi jarang digunakan oleh siswa karena hanya sedikit siswa yang merasa cukup percaya diri untuk berbicara dalam *Bahasa Madura*. Penelitian ini mengindikasikan bahwa para siswa menangani 13 situasi diglossia dengan menggunakan Bahasa dan strategi yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa memilih Bahasa formal dan informal sesuai dengan tujuan dan situasi yang mereka hadapi.

Keywords: situasi diglossia, kelompok Bahasa Inggris, Sekolah Menengah Atas, Bangkalan